

ANALISIS MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE PADA PEMBERIAN OPINI AUDIT DENGAN PENJELASAN GOING CONCERN

Arum Ardianingsih

Universitas Pekalongan

E-mail: arum.ardiansih@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aim to know influence from corporate governance mechanism to audit opinion with going concern explanatory. The population research was the listed companies running in Processing/Manufacturing Sector. Sampling method was conducted with Purposive Sampling technique, produced 157 sample units. The observation period of this study was from 2004 to 2006. The dependent variable is a dummy variable representing the presence of Audit report with going concern explanation. Independent variables consist of Board of commissioner changes, board of director changes, audit committee and auditor quality as proxy from corporate governance mechanism. The hypotheses proposed were tested by logistic regression.

The hypotheses proposed were tested by logistic regression show that board of director changes, auditor quality is significant, while board of commissioner changes and audit committee is not significant to the audit opinion with going concern explanatory.

Keywords: Audit Opinion, Audit Opinion with Going Concern Explanatory, Corporate Governance Mechanism.

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir banyak kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Skandal akuntansi yang terjadi beberapa tahun terakhir banyak menimpa perusahaan baik dalam maupun luar negeri seperti kasus Enron, Bank Lippo. Skandal akuntansi cenderung terjadi ketika perusahaan berada pada kondisi kesulitan keuangan. Kasus skandal akuntansi ini tentu saja melibatkan banyak pihak dan berdampak cukup luas. Keterlibatan CEO, komisaris, komite audit, internal auditor, sampai kepada eksternal auditor salah satunya dialami oleh Enron, cukup membuktikan

bahwa kecurangan banyak dilakukan oleh orang-orang dalam. (Susiana dan Herawaty, 2007). Dampak dari skandal akuntansi Enron dan beberapa kasus lain adalah adanya penurunan kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor.

Timbulnya kasus-kasus serupa menimbulkan pertanyaan bagi banyak pihak terutama terhadap tata kelola perusahaan dan pola kepemilikan yang terdistribusi luas atau yang lebih dikenal dengan *corporate governance* yang sekali lagi mengakibatkan terungkapnya kenyataan bahwa mekanisme *good corporate governance* yang baik belum diterapkan. Hal ini dapat menjadi pemicu perusahaan atau pihak manajemen untuk mengeluarkan informasi-informasi

yang memberi dampak positif terhadap perusahaan sehingga manajemen cenderung untuk melakukan manipulasi akuntansi.

Selain dari pihak perusahaan, external auditor juga harus turut bertanggung jawab terhadap merebaknya kasus-kasus manipulasi akuntansi seperti ini. Posisi auditor sebagai pihak independen yang memberikan opini kewajaran terhadap laporan keuangan mulai banyak dipertanyakan apalagi setelah didukung oleh bukti semakin meningkatnya tuntutan hukum terhadap kantor akuntan. Padahal profesi auditor mempunyai peranan penting dalam penyediaan informasi keuangan yang handal bagi pemerintah, investor, kreditor, pemegang saham, karyawan, debitur, juga bagi masyarakat luas.

Dalam melaksanakan tugas auditor memerlukan kepercayaan terhadap kualitas jasa yang diberikan kepada pengguna. Penting bagi pemakai laporan keuangan untuk memandang Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pihak yang independen dan kompeten, karena akan mempengaruhi berharga atau tidak jasa yang telah diberikan. SPAP seksi 341 menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (periode pantas). Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Karena itu, perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2004).

Dengan asumsi *going concern* maka suatu entitas usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang. PSA 29 paragraf 11 huruf d menyatakan bahwa keragu-raguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*), yang dinyatakan oleh auditor. Penilaian terkait masalah *going concern* ini meliputi rencana dan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan secara menyeluruh dengan baik untuk dapat bertahan selama mengalami periode kesulitan keuangan. Auditor tidak bisa lagi hanya menerima

pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen.

Dibidang pengendalian, Syakhroza (2005) membedakan *corporate governance mechanism* menjadi internal *corporate governance mechanism* dan external *corporate governance mechanism*. Mekanisme *corporate governance* yang bersifat internal merupakan interaksi antara pihak-pihak pengambil keputusan dalam perusahaan yang mencakup dewan direksi (*Board of Director*), dewan komisaris (*Board of Commisioners*), *executive management* yang didalamnya termasuk komite audit (*audit Committee*) dan rapat umum pemegang saham (RUPS). Kim dan Nofsinger(2004) dalam Petronila (2007) menyatakan bahwa mekanisme internal dimulai dari unit akuntansi yang menghasilkan laporan keuangan dan internal auditor yang menilai proses penyusunan laporan keuangan. Sedangkan mekanisme *corporate governance* yang bersifat eksternal merupakan interaksi antara pihak-pihak yang mengawasi kinerja perusahaan antara lain *stakeholders* (karyawan, konsumen, pemasok, kreditor, masyarakat) dan *reputational agents* (akuntan, pengacara, badan pemeringkat kredit, manajer investasi).

Seiring dengan berlalunya waktu, isu *corporate governance* yang tadinya hanya bersifat marginal dipandang sebelah mata kini telah menjadi isu penting. Survei yang dilakukan oleh McKinsey & Co (2002) menunjukkan bahwa *corporate governance* menjadi perhatian utama para investor, menyamai kinerja keuangan dan potensi pertumbuhan, khususnya bagi pasar-pasar yang sedang berkembang (*emerging markets*). Hasil analisis Hoesada (2002) dalam Payamta (2006) menyatakan bahwa masalah-masalah kebangkrutan perusahaan erat kaitannya dengan masalah degradasi moral dikalangan pelaku bisnis, masih lemahnya atau tidak adanya sistem *corporate governance* yang baik serta masih rendahnya kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan kepada publik.

Penelitian yang dilakukan oleh Petronila (2007) menemukan bahwa perubahan dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*, perubahan dewan direksi dan kepemilikan anggota dewan

berpengaruh negatif signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* sedang kualitas KAP tidak berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mutchler *et al.* (1997) menemukan bukti univariat bahwa auditor *big 6* lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non big 6*. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor, akan semakin semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Dari beberapa hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Analisis Mekanisme *corporate governance* pada pemberian opini audit dengan penjelasan *going concern*".

TINJAUAN PUSTAKA

Opini audit

Opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit penting dalam suatu audit atau proses attestasi lainnya karena laporan tersebut memberikan informasi kepada para pemakai laporan audit tentang apa yang telah dilakukan oleh auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Informasi yang diperoleh dari laporan audit kemudian oleh para pemakai laporan audit digunakan dalam proses pengambilan keputusan dengan asumsi bahwa informasi tersebut lengkap, akurat dan tidak bias. Sedang opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya.

Pada umumnya auditor dapat memberikan satu pendapat dari beberapa alternatif pendapat sebagai berikut:

- Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), yang mengandung arti bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas suatu satuan usaha sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan. Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor

menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya.

- Pendapat wajar dengan pengecualian yang mengandung arti bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas satuan usaha tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.
- Pendapat tidak wajar yang menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas satuan usaha tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum.
- Menolak memberi pendapat yang menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan suatu pendapat atas laporan keuangan.

Opini audit penjelasan *going concern*

Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Karena itu, perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2004).

Penilaian terkait masalah *going concern* ini meliputi rencana dan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan secara menyeluruh dengan baik untuk dapat bertahan selama mengalami periode kesulitan keuangan. Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen.

PSA 29 paragraf 11 huruf d menyatakan bahwa keragu-raguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified*

Opinion), yang dinyatakan oleh auditor. Bagaimanapun juga, hampir tidak ada panduan yang jelas atau hasil penelitian yang dapat dijadikan acuan pemilihan tipe *going concern report* yang harus dipilih (LaSalle dan Anandarajan, 1996). Karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999). Jika audit menyimpulkan adanya keragu-raguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelasan perlu dibuat, terlepas dari pengungkapan dalam laporan keuangan. PSA 30 membolehkan, tetapi tidak menganjurkan pernyataan tidak memberikan pendapat karena adanya kesangsian atas kelangsungan hidup.

Mekanisme corporate governance

Pengauditan adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara obyektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam hal ini subyek dari audit adalah asersi atau pernyataan yang dibuat oleh manajemen perusahaan yang melekat pada laporan keuangan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen perusahaan untuk selanjutnya dikomunikasikan kepada pemakai laporan keuangan. Agar laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan berkualitas maka diperlukan penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik. Penting bagi auditor untuk melakukan penilaian atas kewajaran pengelolaan perusahaan karena investor menginginkan tersedianya informasi yang komprehensif yaitu tidak hanya informasi yang terkait dengan data-data keuangan perusahaan tetapi juga informasi yang berkenaan dengan kebijakan-kebijakan perusahaan.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Shelley Taylor & Associates (1994) menunjukkan bahwa 44% dari mayoritas investor *institutional* tertarik dan sangat berkepentingan atas informasi kebijakan perusahaan. Dilain pihak persyaratan keterbukaan merupakan kondisi mutlak yang harus ada bagi eksistensi pasar modal. Dengan demikian tersedianya informasi yang lengkap tentang perusahaan emiten merupakan suatu keharusan untuk menjamin tidak terjadinya bias investasi di pasar modal.

FCGI dalam publikasi yang pertamanya mempergunakan definisi Cadbury Committee mengenai *corporate governance* sebagai:

"seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan." Disamping itu FCGI juga menjelaskan, bahwa tujuan dari *Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Secara lebih rinci, terminologi *Corporate Governance* dapat dipergunakan untuk menjelaskan peranan dan perilaku dari Dewan Direksi, Dewan Komisaris, pengurus (pengelola) perusahaan, dan para pemegang saham.

Dibidang pengendalian, Syakhroza (2005) membedakan *corporate governance mechanism* menjadi internal *corporate governance mechanism* dan external *corporate governance mechanism*. Mekanisme *corporate governance* yang bersifat internal merupakan interaksi antara pihak-pihak pengambil keputusan dalam perusahaan yang mencakup dewan direksi (*Board of Director*), dewan komisaris (*Board of Commisioners*), *executive management* yang didalamnya termasuk komite audit (*audit Committee*) dan rapat umum pemegang saham (RUPS). Kim dan Nofsinger(2004) dalam Petronila (2007) menyatakan bahwa mekanisme internal dimulai dari unit akuntansi yang menghasilkan laporan keuangan dan internal auditor yang menilai proses penyusunan laporan keuangan. Sedangkan mekanisme *corporate governance* yang bersifat eksternal merupakan interaksi antara pihak-pihak yang mengawasi kinerja perusahaan antara lain *stakeholders* (karyawan, konsumen, pemasok, kreditur, masyarakat) dan *reputational agents* (akuntan, pengacara, badan pemeringkat kredit, manajer investasi).

Salah satu prinsip *corporate governance* menurut OECD (*organization for economic corporation and development*) adalah menyangkut peranan dewan komisaris sebagai salah satu komponen mekanisme *corporate governance* internal. Dewan komisaris memiliki tanggungjawab dan wewenang untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi serta memberikan nasihat kepada direksi jika diperlukan.

Sebagai organ yang berfungsi untuk mengawasi dewan direksi dalam menjalankan tugasnya, dewan komisaris memegang peranan

penting untuk menginformasikan kepada RUPS apabila terdapat indikasi-indikasi yang menyimpang dari tujuan perusahaan. Apabila perusahaan mengambil tindakan untuk melakukan perubahan dewan komisaris dalam kondisi-kondisi yang bisa mempengaruhi *going concern*. Hal tersebut akan memancing kecurigaan *stakeholders* terhadap penerapan transparansi yang dilakukan oleh perusahaan. Kurangnya penerapan transparansi dapat dijadikan salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan opini *going concern* pada laporan auditnya.

Aktifnya peranan Dewan Komisaris dalam praktek sangat tergantung pada lingkungan yang diciptakan oleh perusahaan yang bersangkutan. Dalam beberapa kasus memang ada baiknya Dewan Komisaris memainkan peranan yang relatif pasif, namun di Indonesia sering terjadi anggota Dewan Komisaris bahkan sama sekali tidak menjalankan peran pengawasannya yang sangat mendasar terhadap Dewan Direksi. Dewan Komisaris seringkali dianggap tidak memiliki manfaat. Hal ini dapat dilihat dalam fakta, bahwa banyak anggota Dewan Komisaris tidak memiliki kemampuan, dan tidak dapat menunjukkan independensinya (sehingga, dalam banyak kasus, Dewan Komisaris juga gagal untuk mewakili kepentingan *stakeholders* lainnya selain daripada kepentingan pemegang saham mayoritas). Kepemilikan saham yang terpusat dalam satu kelompok atau satu keluarga, dapat menjadi salah satu penyebab lemahnya posisi Dewan Komisaris, karena pengangkatan posisi anggota Dewan Komisaris diberikan sebagai rasa penghargaan semata maupun berdasarkan hubungan keluarga atau kenalan dekat.

Penelitian Uzun et al (2004) menguji berbagai karakteristik dewan komisaris dan kelengkapan tata kelola yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan di perusahaan Amerika Serikat periode 1978-2001. Hasilnya menunjukkan perusahaan yang presentase komisaris independen rendah cenderung terjadi kecurangan. Sedang hasil penelitian Petronela (2007) menunjukkan bahwa perubahan dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern* dengan nilai parameter yang positif. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis pertama yang diajukan adalah:

H1: Perubahan dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap opini audit dengan penjelasan *going concern*

Dewan direksi merupakan pihak yang terlibat dalam pengendalian penerapan *internal governance mechanism*. Dewan direksi memiliki lima fungsi dalam kaitan untuk menerapkan pengendalian *internal governance mechanism* yaitu: (1) Kepengurusan, (2) Manajemen risiko, (3) Pengendalian internal, (4) Komunikasi, (5) Tanggungjawab sosial.

Hofer dan Whetten 1997 mengemukakan pandangan bahwa manajemen adalah pihak yang memiliki andil yang signifikan apabila perusahaan memiliki masalah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hofer (1980) sebelumnya yang menyatakan bahwa penggantian manajemen merupakan kondisi awal yang mencerminkan suatu *turn around* bisnis yang sukses.

Penelitian yang dilakukan oleh Parker et al 2005 menemukan bahwa auditor memiliki kecenderungan dua kali lebih besar untuk memberikan opini audit *going concern* apabila terjadi penggantian CEO. Dengan adanya penggantian CEO akan mengurangi kesempatan perusahaan untuk dapat bertahan selama periode kesulitan keuangan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis kedua adalah:

H2: Perubahan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap opini audit dengan penjelasan *going concern*

Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadaan. Badan ini bertugas memilih dan menilai kinerja perusahaan kantor akuntan publik. (Siegel, 1996) Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk didalam perusahaan klien yang bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen. (Supriyono, 1998) Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Adanya komite audit akan memperbaiki kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi manipulasi sehingga proses akuntansi akan menghasilkan laporan yang berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2004), meneliti pengaruh variabel keberadaan komite audit, default hutang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan skala auditor terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan. Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa variabel default hutang, kondisi keuangan, dan opini

audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedang keberadaan komite audit, ukuran perusahaan dan skala auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian Susiana dan Herawaty (2007), yang meneliti pengaruh independensi, mekanisme *corporate governance* dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Hasilnya adalah independensi yang diukur dari besar *fee* audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan keberadaan komite audit, komisaris independen, berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan sedang persentase kepemilikan manajemen dan institutional tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sementara kualitas audit yang diukur dengan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Parker, Peters dan Turetsky (2005) melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat periode tahun 1988 sampai dengan tahun 1996 menemukan bahwa *director turnover* dan *independent audit committee* berpengaruh terhadap penilaian *going concern*, sedangkan *board independence* dan *blockholder ownership* berhubungan negatif dengan penilaian *going concern*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis ketiga adalah:

H3: Keberadaan komite audit berpengaruh signifikan terhadap opini audit dengan penjelasan *going concern*.

Kantor Akuntan Publik (KAP) bertindak sebagai auditor eksternal merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* yang bersifat eksternal. KAP mempunyai peran dalam memastikan kewajiban laporan keuangan suatu entitas usaha.

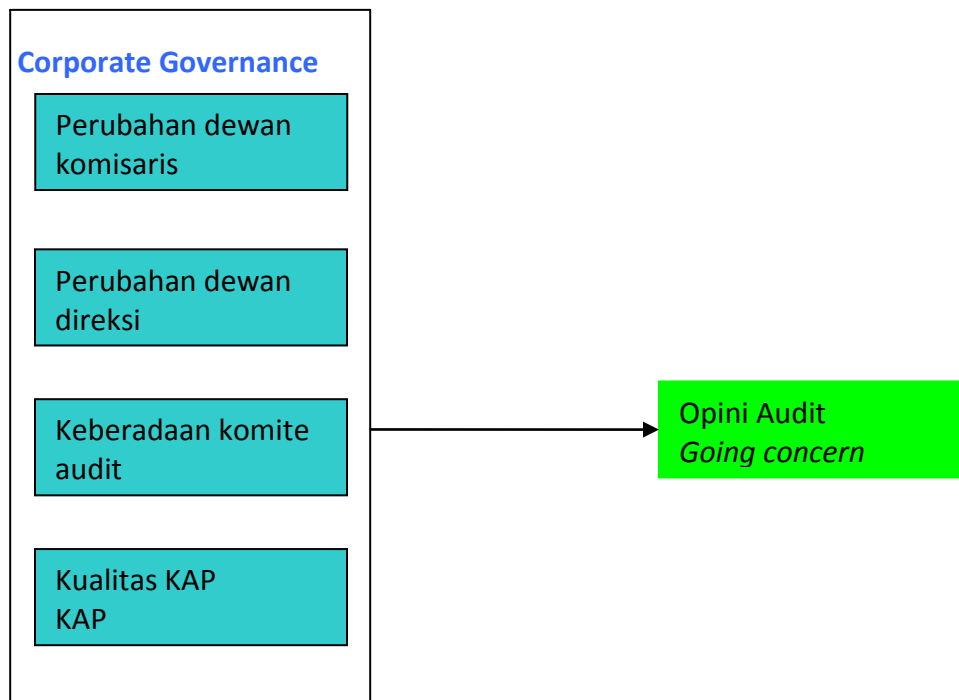
McKinley et al (1985) menyatakan ketika suatu KAP mengklaim sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four* maka mereka akan berusaha untuk menjaga reputasinya dengan menggunakan sumber daya yang relatif lebih baik yang dimilikinya untuk membantu proses penilaian *going concern* suatu entitas usaha. Mereka akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat mempengaruhi reputasinya.

Penelitian DeAngelo (1981) yang dikutip dari penelitian Lennox (2000) mengemukakan bahwa KAP yang besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil. Penelitian Ramadhany (2004) dimana variabel skala auditor (*Big Four* dan *Non Big Four*) tidak berpengaruh signifikan atas kemungkinan penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor.

Penelitian Sharma dan Shidu (1986) menunjukkan bahwa reputasi sebuah KAP mencerminkan kualitas dari jaminan yang diberikannya, besar kecil sebuah KAP tidak mempengaruhi besar kecilnya kemungkinan KAP tersebut untuk memberikan opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mutchler et al. (1997) menemukan bukti univariat bahwa auditor *big 6* lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non big 6*. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor, akan semakin semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4: Kualitas KAP berpengaruh signifikan terhadap opini audit dengan penjelasan *going concern*.

Gambar 1: Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan keuangan. Data laporan keuangan perusahaan di bursa efek, validitas dan reliabilitasnya dapat diandalkan karena sudah diaudit oleh akuntan publik.
2. Laporan keuangan berakhir pada 31 desember. Penyeragamaan tanggal laporan keuangan berguna untuk memperbaiki daya banding laporan keuangan sehingga data keuangan tidak mengandung informasi yang bias.
3. Perusahaan mendapatkan opini audit *unqualified non going concern audit opinion*

ataupun *unqualified going concern audit opinion*.

4. Perusahaan tidak keluar dari BEI selama periode pengamatan.
5. Periode penelitian yang digunakan adalah dari tahun 2004 sampai dengan 2006.

Variabel Dependen

Opini audit *going concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2001). Dalam penelitian ini opini audit dengan penjelasan *going concern* (GCAO) diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* (NGCAO) diberi kode 0.

Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah mekanisme *Corporate Governance* yang diukur dengan:

a. Perubahan Dewan Komisaris

Perubahan dewan komisaris adalah penggantian anggota dewan komisaris, baik bertambahnya anggota maupun berkurangnya anggota pada periode penelitian. Perubahan dewan komisaris diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana jika ada penggantian anggota dewan komisaris diberi nilai 1 dan jika tidak ada penggantian anggota dewan komisaris diberi angka 0.

b. Perubahan dewan direksi

Perubahan dewan direksi adalah pergantian anggota dewan direksi baik bertambahnya anggota maupun berkurangnya anggota pada periode penelitian. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Apabila terdapat penggantian anggota dewan direksi diberi nilai 1, sedangkan bila tidak terdapat pergantian anggota dewan direksi diberi nilai 0.

c. Keberadaan komite audit

Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadaan. Badan ini bertugas memilih dan menilai kinerja perusahaan kantor akuntan publik. (Siegel, 1996). Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk didalam perusahaan klien yang bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen. (Supriyono, 1998). Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Keberadaan komite audit, diukur dengan variabel *dummy* yang diberi nilai 1 jika perusahaan memiliki komite audit, dan nilai 0 jika perusahaan tidak memiliki komite audit.

d. Kualitas kantor akuntan publik (KAP)

Kualitas KAP merupakan bagian dari mekanisme corporate governance yang bersifat eksternal. Kualitas KAP ini dilihat dari ukuran KAP yang dibedakan menjadi dua yaitu KAP *big-four* dan KAP *non big-four*. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana angka 1 diberikan jika auditor yang mengaudit perusahaan

merupakan auditor dari KAP *big four* dan 0 jika ternyata perusahaan diaudit oleh KAP *non big four*.

Analisis data

Uji Asumsi Klasik

Penelitian dengan menggunakan model regresi logistik membutuhkan beberapa pengujian asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik yang harus dipenuhi meliputi tidak adanya autokorelasi, multikolineritas dan mengabaikan asumsi normalitas dan heterokedasitas untuk pengujian regresi logistik.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) untuk semua variabel independen yang telah lolos uji asumsi klasik. Regresi logistik mengabaikan uji normalitas data dan *heteroscedasity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *heteroscedasity* untuk masing-masing variabel independennnya. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}} = \alpha + \beta_1 \text{DKOM} + \beta_2 \text{DDIR} + \beta_3 \text{KAUDT} + \beta_4 \text{KAP} + \varepsilon$$

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}} = \text{Dummy variabel opini audit (kategori 1 untuk perusahaan dengan opini audit dengan penjelasan going concern dan 0 untuk perusahaan dengan opini audit non going concern).}$$

A = Konstanta

DKOM = Perubahan dewan komisaris, diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana jika ada penggantian anggota dewan komisaris diberi nilai 1 dan jika tidak ada penggantian anggota dewan komisaris diberi angka 0.

DDIR = Perubahan dewan direksi, diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Apabila terdapat penggantian anggota dewan direksi diberi nilai 1, sedangkan bila tidak terdapat pergantian anggota dewan direksi diberi nilai 0.

KAUDT = Keberadaan komite audit, diukur dengan variabel *dummy* yang diberi nilai 1 jika perusahaan memiliki komite audit, dan nilai 0 jika perusahaan tidak memiliki komite audit.

KAP = Kualitas KAP, diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana angka 1 diberikan jika auditor yang mengaudit perusahaan merupakan auditor dari KAP *big four* dan 0 jika ternyata perusahaan diaudit oleh KAP *non big four*.

E = Kesalahan residual

digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan representasi dari populasi sampel yang ada serta sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan maka diperoleh 157 sampel perusahaan sektor manufaktur yang dikelompokkan kedalam dua kelompok atau kategori berdasarkan atas jenis opini audit yang diterimanya yaitu: kelompok perusahaan dengan opini audit *non going concern* (NGCAO) dan kelompok perusahaan dengan opini audit dengan penjelasan *going concern* (GCAO). Tabel 1 menyajikan distribusi perusahaan berdasarkan opini audit yang diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan per 31 desember perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Sampel yang

TABEL 1
Distribusi perusahaan berdasarkan opini audit

	2004		2005		2006		Total	
	Perusahaan	%	Perusahaan	%	Perusahaan	%	Perusahaan	%
GCAO	27	51,92%	23	43,40%	15	28,85%	65	41,40%
NGCAO	25	48,08%	30	56,60%	37	71,15%	92	58,60%
Total	52	100%	53	100%	52	100%	157	100%

Sumber: Data Primer yang diolah 2010

Uji Asumsi Klasik

Uji Autokorelasi

Hasil pengujian didapat nilai Durbin Watson adalah 1,721 yang berada diantara nilai 1,66 dengan 2,34. Artinya tidak ada korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu.

UJI Multikolinearitas

Multikolonieritas dapat dilihat dari variance inflation factor (VIF) yaitu tidak terdapat multikolonieritas apabila nilai $VIF \geq 10$. Hasil pengujian didapat nilai VIF lebih besar dari 10 untuk masing-masing variabel independen yang masing-masing nilainya adalah komposisi dewan komisaris 1,348, komposisi dewan direksi 1,344, komite audit 1,051 dan kualitas KAP adalah 1,018. Artinya diantara variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

Menguji kelayakan regresi

Hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow* didapatkan probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0,311 dengan nilai statistics Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit sebesar 7,106. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar daripada 0,05, maka H_0 tidak dapat ditolak. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis

selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Menguji keseluruhan model (*overall model fit*)

Hasil pengujian menunjukkan perbandingan antara nilai -2LL awal dengan -2LL akhir. Perhatikan angka -2LL, pada -2LL awal (*Block Number* = 0) angka -2LL adalah 212,982. Sedangkan pada -2LL akhir (*Block Number* = 1) angka -2LL mengalami penurunan menjadi 182,471. Penurunan *likelihood* ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Koefisien Determinasi

Pada hasil pengujian didapat nilai Cox Snell's R Square sebesar 0,177 dan nilai Nagelkerke R^2 adalah 0,238 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen adalah sebesar 23,8%.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian data yang diolah maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Opini} = -1,744 \text{DKOM} + 1,298 \text{DDIR} + 0,646 \text{KAUDT} + 1,441 \text{KAP}$$

Variabel mekanisme *corporate governance* yang diproksi dengan perubahan dewan komisaris (DKOM) menunjukkan nilai koefisien negatif 0,462 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,312. Dengan demikian maka H1 tidak berhasil diterima. Artinya perubahan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit dengan penjelasan *going concern* dengan nilai koefisien negatif. Hasil ini dapat dijelaskan bahwa posisi dewan komisaris pada perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia masih lemah, karena pengangkatan posisi anggota Dewan Komisaris diberikan sebagai rasa penghargaan semata maupun berdasarkan hubungan keluarga atau kenalan dekat. Dalam hal ini integritas dan kemampuan Dewan Komisaris seringkali menjadi kurang penting. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Petronila (2007) yang menemukan bukti bahwa perubahan dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Variabel mekanisme *corporate governance* yang diproksi dengan perubahan dewan direksi (DDIR) menunjukkan koefisien positif sebesar 1,298 dengan tingkat signifikansi 0,004 lebih kecil dari 0,05 (5 persen). Artinya dapat disimpulkan bahwa H2 berhasil diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perubahan dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit dengan penjelasan *going concern*. Adanya perubahan dewan direksi akan mengurangi kesempatan perusahaan untuk dapat bertahan selama periode kesulitan keuangan, sebab akan menghancurkan moral dan mengurangi pengetahuan tentang perusahaan secara spesifik antara anggota eksekutif dengan dewan pengawas.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Parker et al (2005) yang mengemukakan bahwa auditor memiliki kecenderungan dua kali lebih besar untuk memberikan opini audit *going concern* apabila terjadi pergantian CEO atau dewan direksi. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Petronila (2007) yang menemukan bahwa apabila terdapat perubahan dewan direksi maka kemungkinan suatu perusahaan memperoleh opini audit *going concern* lebih kecil

dibandingkan apabila tidak terdapat perubahan dewan direksi.

Variabel mekanisme *corporate governance* yang diproksi dengan keberadaan komite audit (KAUDT) menunjukkan koefisien positif sebesar 0,646 dengan tingkat signifikansi 0,161 lebih besar dari 0,05 (5 persen). Artinya dapat disimpulkan bahwa H3 tidak berhasil diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit dengan penjelasan *going concern*. Hal ini karena banyak anggota komite audit yang tidak mempunyai pengetahuan cukup tentang pengawasan intern dan bahkan tidak sedikit yang kurang mempunyai latar belakang pengetahuan akuntansi dan keuangan memadai (FCGI, 2000). Sehingga tidak bisa secara maksimal menjalankan peran mengawasi dan memberikan masukan kepada dewan komisaris agar tercipta mekanisme pengawasan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2004), meneliti pengaruh variabel keberadaan komite audit, default hutang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan skala auditor terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan. Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa variabel default hutang, kondisi keuangan, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan keberadaan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Parker, Peters dan Turetsky (2005) yang melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat periode tahun 1988 sampai dengan tahun 1996 menemukan bahwa *director turnover* dan *independent audit committee* berpengaruh terhadap penilaian *going concern*, sedangkan *board independence* dan *blockholder ownership* berhubungan negatif dengan penilaian *going concern*.

Variabel mekanisme *corporate governance* yang diproksi dengan kualitas KAP (KAP) menunjukkan koefisien positif sebesar 1,441 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 (5 persen). Artinya dapat disimpulkan bahwa H4 berhasil diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas KAP berpengaruh signifikan terhadap opini audit dengan penjelasan *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutchler *et al.* (1997) menemukan bukti univariat bahwa auditor *big 6* lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non big 6*. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor, akan semakin semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Hasil temuan ini memberikan bukti empiris bahwa KAP yang besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil. McKinley *et al.* (1985) menyatakan ketika suatu KAP mengklaim sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four* maka mereka akan berusaha untuk menjaga reputasinya dengan menggunakan sumber daya yang relatif lebih baik yang dimilikinya untuk membantu proses penilaian *going concern* suatu entitas usaha. Mereka akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat mempengaruhi reputasinya.

SIMPULAN

Hasil analisis data dengan menggunakan metode statistik regresi logistik menunjukkan bahwa:

1. Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik diperoleh bukti empiris bahwa perubahan dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap opini audit dengan penjelasan *going concern*.
2. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik memberikan bukti empiris bahwa perubahan dewan direksi sebagai Proxy dari mekanisme *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap opini audit dengan penjelasan *going concern*, dimana pengaruh tersebut bernilai positif.
3. Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik pula diperoleh bukti empiris bahwa keberadaan komite audit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap opini audit dengan penjelasan *going concern*.
4. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik memberikan bukti empiris bahwa kualitas KAP sebagai

Proxy dari mekanisme *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap opini audit dengan penjelasan *going concern*, dimana pengaruh tersebut bernilai positif.

KETERBATASAN PENELITIAN

1. Sampel penelitian diambil dari sektor industri manufaktur dan berjumlah 157 perusahaan selama periode penelitian dari tahun 2004 sampai dengan 2006. Sedangkan jenis industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sangat beragam, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat mewakili semua jenis industri yang ada.
2. Periode penelitian yang pendek dengan hanya menggunakan empat variabel independen sebagai proksi penerapan GCG yang diukur dengan menggunakan data sekunder.
3. Nilai Koefisien determinasi yang rendah sebesar 23,8. Artinya proxy dari mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan 23,8% variabilitas variabel dependen.

SARAN

1. Variabel yang digunakan sebagai proksi dari penerapan GCG sebaiknya ditambah sehingga memberikan hasil penelitian yang lebih baik. Variabel yang penulis sarankan untuk digunakan misalnya karakteristik dewan, rotasi KAP, persentase kepemilikan dewan, kualitas komite audit dan lain sebagainya.
2. Menggunakan data primer melalui penyebaran kuisioner dalam jumlah sampel yang lebih banyak untuk meneliti faktor-faktor lain dalam penerapan GCG yang mempengaruhi opini audit dengan penjelasan *going concern* akan memberikan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arens, Alvin dan James K Lobbecke 1996. Auditing; pendekatan terpadu (judul asli: *Auditing : an integrated Approach*). Edisi revisi. Jilid 1.

- Penerjemah Amir Abadi Jusuf. Jakarta: Salemba Empat.
- Algifari. 2003. "Statistika Induktif untuk ekonomi dan bisnis". Edisi kedua. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Altman, E, 1982. Accounting Implications of Failure Predictions Models. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, Summer. 4-19.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia, 2002. www.fcgi.com
- Gujarati, D. 2003. Basic Econometric. Mc-Grawhill. New York.
- Halim, Abdul, 2003. Auditing: Dasar-dasar Audit Laporan keuangan. Edisi ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hani., Clearly,. dan Mukhlisin. 2003. "Going Concern dan Opini Audit : Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ". *Simposium Nasional Akuntansi VI*. 1221 - 1233.
- Mayangsari, Sekar, 2003. Pengaruh Kualitas Audit, Independensi terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Herwidayatmo, 2000. " Implementasi Good corporate governance untuk perusahaan publik Indonesia". *Usahawan*, Oktober no.10 th xxix: 25-32.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001. Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta : Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Juniarti. 2000. "Profesi Akuntan Merespon Dampak Memburuknya Kondisi Ekonomi". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 2. No.2. Nopember, pp 151-161.
- Komalasari, Agrianti, 2003, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Perusahaan Publik terhadap Regulasi Informasi di Indonesia, Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI, Surabaya.
- _____, Agrianti, 2003, Pengaruh Kualitas Auditor, Lamanya Pengauditan, dan Jenis Opini Auditor terhadap Tingkat Kepatuhan Perusahaan Publik dalam Penyampaian Laporan Keuangan Tahunan ke BAPEPAM, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Edisi Juli.
- _____, Agrianti, 2004, Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan Proxi Going Concern Terhadap Opini Auditor, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Edisi Juli.
- Koh Hian Chye dan Tan Sen Suan. 1999. " A Neural Network Approach to The Prediction of Going Concern Status". www.google.com.
- Krishnan J. 1994. "Auditor Switching And Conservatism". *The Accounting Review* 69. pp 200-215.
- LaSalle, Randal E., dan Anandarajan, asokan. 1996. " Auditor View on The Type of Audit Report Issued to Entities with Going Concern Uncertainties". *Accounting Horizons*, Vol 10. Juni. pp 51-72.
- Lennox, C., 2000. "Do Companies Successfully Engage in Opinion Shopping: Evidence from The UK?". *Journal of Accounting and Economics* 29. pp 321-37. www.google.com.
- Lennox, C., 2002. "Going-concern Opinions in Failing Companies: Auditor Dependence and Opinion Shopping". www.google.com.
- Lennox, C., 2002. "Opinion Shopping, Audit Firm Dismissals, and Audit Committees". www.google.com.
- Lennox, C., 2002. "Opinion Shopping and Audit Committees". www.google.com.
- Margaretha, Sylvia. 2000. "Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Reputasi KAP". Simposium Nasional Akuntansi Solo VI.

- Moh.Wahyudin Z, 2008. *"Good Corporate Governance"*. Alfabeta Bandung.
- Mutchler, J.F. 1984. *"Auditor's Perceptions of Going Concern Opinion Decision"*. **Auditing : A Journal of Practice & Theory**. Spring. pp 17-30.
- ,1985. "A Multivariate Analysis of the Auditor's Going Concern Opinion Decision" *Journal of Accounting Research*. Autumn. 668 - 68.
- Mutchler, J.F., W. Hopwood, dan J.C McKeown. 1997. *"The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Report Decisions on Bankrupt Companies"*. **Journal of accounting Research**. Autumn.
- Payamta, "Pengaruh kualitas auditor, independensi, dan opini audit terhadap kualitas laporan keuangan". *Jurnal Bisnis dan Manajemen* Vol.6 no.1, 2006.
- Petronela, Thio. 2004. "Pertimbangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit". *Jurnal Balance*. 47 - 55.
- , 2007. "Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Opini Audit Going Concern". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Maret.
- Puji. *"Assessing Going Concern Opinion: A Study Based On Financial And Non Financial Information"*. Simposium Nasional Akuntansi Makasar X. 2007.
- Ramadhany, Alexander. 2004. " Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta". **Tesis Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan)**.
- Standard Akuntansi Keuangan, 2004
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti dan Faisal. 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern". **Simposium Nasional Akuntansi Padang IX**. pp 1-25.
- Setiawan, Santy. 2006. "Opini *Going Concern* dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan". **Jurnal Ilmiah Akuntansi**, Vol V No 1. Mei. Hal 59-67.
- McKeown, J, Mutchler, J dan Hopwood. W, 1991. Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Opinions of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal Practice & Theory*. Supplement. 1-13.
- Sukmawati. 2004. *"Good Corporate Governance Di Sektor Keuangan: Dampak GCG Terhadap Kinerja Perusahaan"*. Benefit. Vol.8.no.1.
- Susiana, Herawaty. "Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme *Corporate Governance* dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi Makasar X. 2007.
- Teoh, S.H dan T.J Wong. 1993. *"Perceived Auditor Quality and The Earnings Response Coefficient"*. *The Accounting Review*.pp 346-366.
- Zarkasyi, M.W, Ak. 2008. *"Good Corporate Governance"*. Alfabeta. Bandung.